

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND DAN SINGAPURA TAHUN 2019

Indah Fajarini Sri Wahyuningrum¹, Maya Syarifah Amalia²
Universitas Negeri Semarang
mayasyarifahamalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan, struktur kepemilikan. Sampel pada penelitian ini menggunakan 112 perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, *Stock Exchange Thailand*, *Singapore Exchange*. Data pada penelitian ini diolah dengan Analisis Regresi Berganda menggunakan SPSS 25. Ukuran dewan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci: *Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan, Struktur Kepemilikan, Environmental Disclosure.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of firm size, board size, ownership structure on environmental disclosure. The test was carried out on 112 samples of sector energy companies listed on Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, Exchange Thailand, Singapore Exchange in the year of 2019. Using regression analysis spss 25, the result showed firm size, board size and foreign ownership have positive significant effect on environmental disclosure, while institutional ownership have no significant effect on environmental disclosure, and managerial ownership have negative significant effect on environmental disclosure.

Keywords: *Firm Size, Board Size, Ownership Structure, Environmental Disclosure.*

PENDAHULUAN

Kegiatan perusahaan sektor energi yang bergerak dibidang pemanfaatan sumber daya alam yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan masalah lingkungan seperti pencemaran, polusi dan limbah bagi masyarakat di sekitar tambang (Ana, 2018). Perusahaan energi menjadi perhatian khalayak karena kegiatannya yang meliputi pengambilan hasil bumi cukup bertentangan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan perusahaan

energi diharapkan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan terkait lingkungan. Loh & Thomas (2018) mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan pengungkapan ekonomi dan sosial, *environmental disclosure* masih menjadi pengungkapan yang rata-ratanya menunjukkan nilai yang lebih rendah, sedangkan Indonesia, Malaysia, dan Thailand termasuk dalam 50 negara teratas dengan tingkat polusi tertinggi di dunia (Safitri & Wahyuningrum, 2021).

Environmental disclosure merupakan kegiatan pengungkapan informasi perusahaan yang memiliki kaitan dengan lingkungan dan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan ini dapat digunakan untuk para *stakeholder* atau *stakeholder* dalam melihat kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan sosialnya dan melihat bagaimana keadaan lingkungan sekitar perusahaan sehingga hak *stakeholder* terpenuhi. Ada dua bentuk utama pelaporan lingkungan seperti yang diidentifikasi oleh Deloitte Touche Tohmatsu Internasional (1993). Mereka adalah pelaporan lingkungan wajib dan sukarela.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ukuran Perusahaan dan Environmental Disclosure

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang menggambarkan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan dalam mencapai targetnya yang dapat dilihat dari total penjualan, total aset, maupun nilai pasar saham. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih besar dan lebih luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, jadi untuk mendapatkan pinjaman akan lebih mudah karena dipercaya bahwa ukuran besar memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan hidup di industri (Brammer & Pavelin, 2006).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa sebuah perusahaan melakukan aktivitas bisnis sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat, jadi sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatannya akan selalu menyesuaikan dengan lingkungan disekitar tempat perusahaan beroperasi untuk mempetrahkan legitimasi perusahaan. Teori *stakeholder* menjelaskan kegiatan perusahaan yang lebih besar akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat menjadi lebih besar. Perusahaan yang lebih besar berpartisipasi dalam kegiatan bisnis yang bernilai besar dan berskala internasional, hal ini memiliki dampak yang lebih besar pada lingkungan alam masyarakat. Selain itu, perusahaan yang lebih besar harus memuaskan lebih banyak *stakeholder* yang mungkin tertarik dengan pengelolaan lingkungan dan inisiatif yang dilakukan oleh perusahaan.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Ukuran Dewan Perusahaan dan *Environmental Disclosure*.

Tata kelola perusahaan atau lebih dikenal dengan CG dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua *stakeholders* (Pratama & Rahardja, 2013). Teori *stakeholder* yang meneliti tentang bagaimana perilaku manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut teori *stakeholder*, dewan direksi yang efektif dapat mengawasi dan mengontrol manajemen, meminimalkan kemungkinan perilaku oportunistik mengurangi asimetri informasi dan mendesak manajer untuk melakukan manajemen tugas dan mengungkapkan informasi perusahaan secara tepat waktu, lengkap, dan akurat (Asay *et al.*, 2018).

Ada beberapa pendapat mengenai jumlah dewan yang ada di perusahaan, disatu sisi ada argumen yang menyatakan bahwa dewan yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas kontrol kolektif dan pengambilan keputusan dengan memanfaatkan keragaman pengetahuan dan keahlian di dewan (Laksmiana, 2008). Sisi lain ada argumen yang mendukung bahwa dewan yang lebih kecil lebih efektif dalam mencapai keputusan kolektif dan dalam memantau tindakan manajemen (Cheng 2008). Elzhar dan Hussainey (2012) menyatakan bahwa peningkatan ukuran dewan dapat menyebabkan peningkatan jumlah direktur yang memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi, yang dapat memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure* perusahaan.

Berkenaan dengan pengaruh ukuran dewan pada tingkat *environmental disclosure*, beberapa penelitian terbaru menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran dewan dan tingkat *environmental disclosure*. Gerge (2021) meneliti tentang pengaruh Corporate Governance terhadap *environmental disclosure* menampilkan hasil yaitu ukuran dewan, memiliki hubungan positif dengan CED, hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Trireksani & Djajadikerta 2016, Akbas 2016, Rabi 2019, Kamila 2020).

H₂: Ukuran dewan perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Kepemilikan Asing dan *Environmental Disclosure*.

Kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan biasanya lebih memperhatikan tingkat pengungkapan di sebuah perusahaan, terutama negara-negara di Eropa dan Amerika yang sangat memperhatikan keadaan sosial dan lingkungan, seperti pemenuhan hak tenaga kerja, pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, efek rumah kaca, pencemaran serta isu lain yang terkait dengan keadaan sosial dan lingkungan disekitar perusahaan.

Beberapa alasan yang menyebabkan variasi terkait *environmental disclosure* yaitu tiap perusahaan di berbagai negara memiliki latar belakang budaya nasional dan nilai-nilai lingkungan dan persyaratan legislatif lingkungan yang menyesuaikan di Negara mana perusahaan berada (Monteiro & Guzman, 2010). Menurut Gray *et al.* (1996) dalam kasus perusahaan multinasional, kebangsaan perusahaan induk mempengaruhi luas dan isi *environmental disclosure* anak perusahaannya. Budaya lingkungan dan norma-norma lingkungan dari negara induk biasanya tercermin dalam perilaku anak perusahaannya terutama dalam kaitannya dengan perlindungan lingkungan. Fitriani (2001) juga menyatakan bahwa afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk yang berpusat di luar negeri.

H₃: Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Kepemilikan Institusional dan *Environmental Disclosure*

Pozen (2004) mengungkapkan beberapa metode yang digunakan oleh pemilik institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial, mulai dari diskusi informal dengan manajemen, sampai dengan pengendalian seluruh kegiatan operasional dan pengambilan keputusan perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional yang didefinisikan sebagai investor yang berasal dari sektor keuangan seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap *environmental disclosure*.

Menurut teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan mempunyai kewajiban untuk memenuhi tanggungjawabnya dan menjaga hubungannya dengan *stakeholder* atas aktivitas bisnis perusahaan baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun lingkungan.

investor institusional memiliki pengalaman dan kekuatan dalam melindungi kepentingan hak pemegang saham secara keseluruhan yang menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan transparansi salah satunya terkait dengan lingkungan (Solikhah & Winarsih, 2016).

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Kepemilikan Manajerial dan *Environmental Disclosure*.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk lainnya dari struktur kepemilikan. Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Setiyono (2000) struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai persentase saham biasa yang dimiliki oleh *Board of Management*, di dalamnya terdapat direktur dan komisaris. Itturiaga & Sanz (2000) berpendapat bahwa struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari sudut pandang pendekatan keagenan (*agency approach*).

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer perusahaan sekaligus berperan sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Kehadiran manajer yang memiliki persentase saham yang tinggi akan menyelaraskan kepentingan mereka dengan pemegang saham sehingga manajer akan bekerja lebih produktif untuk kelangsungan hidup perusahaan dan untuk kesejahteraan pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa tingginya jumlah kepemilikan manajerial disebuah perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen maka perusahaan akan mengambil keputusan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan secara luas dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata publik.

Fama dan Jensen (1983) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure* yang berarti bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan saham manajerial maka kinerja perusahaan juga semakin baik. Dengan meningkatkan kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja

perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Edison (2017), Ika *et al.*, (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan.

H₅: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

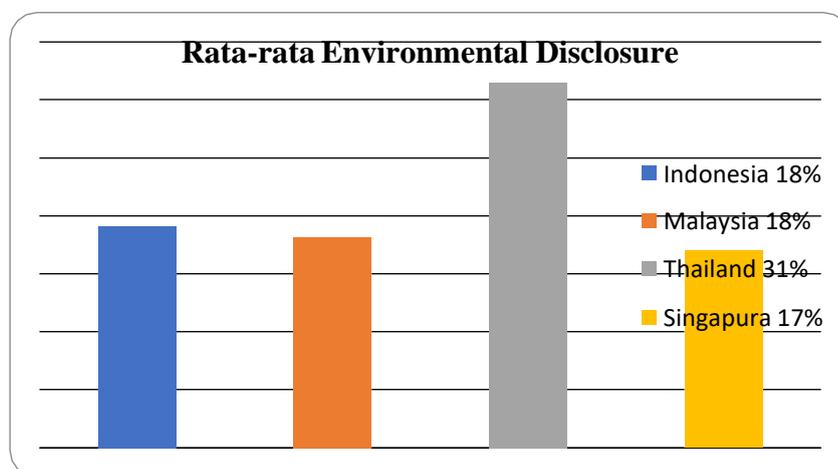
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang data penelitian diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit. Data yang diperoleh berasal dari website perusahaan dan situs situs lain yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, *Stock Exchange Thailand*, dan *Singapore Exchange*. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling. Metode *Purposive Sampling* adalah metode pemilihan sampel secara acak di mana sampel harus memenuhi kriteria kriteria yang telah disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan Aplikasi SPSS 25. Sampel Penelitian ini berjumlah 112 sampel, 26 sampel dari Indonesia, 38 sampel yang berasal dari Thailand, 21 sampel berasal dari Malaysia, dan 27 sampel berasal dari Singapura.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji kualitas data berupa uji asumsi klasik yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan regresi. Model penelitian ini dapat dikatakan signifikan apabila model penelitian memenuhi uji asumsi klasik dan regresi. Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Berdasarkan pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,574 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan seluruh data terdistribusi normal. Uji asumsi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah

tidak terjadi korelasi antar variabel independen. hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak ada yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%, sedangkan Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikan masing masing variabel lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW). Nilai Durbin Watson sebesar 2.056 terletak diantara $DU < DW < 4-DU$ ($1.7860 < 2.056 < 2.214$) sehingga hasilnya tidak terjadi autokolerasi.



Gambar 1

Rata-Rata *Environmental Disclosure*

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 26 perusahaan. *Environmental disclosure* memiliki rata-rata sebesar 19%. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Stock exchange thailand* pada tahun 2019 dan dijadikan sebagai sampel penelitian berjumlah 38 perusahaan. *Environmental disclosure* perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Stock exchange thailand* pada tahun 2019 memiliki rata-rata sebesar 31%. Terdapat 21 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2019 yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata *environmental disclosure* 21 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2019 adalah sebesar 18%. Terdapat 27 perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Singapore Exchange* pada tahun 2019 yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata *environmental disclosure* 27 perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Singapore Exchange* pada tahun 2019 adalah sebesar 17%.

Analisis Regresi Berganda dan Uji t

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Analisis Regresi

Variabel	Coefficient	t	Sig
constant	.271	2.743	.007
Ukuran Perusahaan	.026	2.702	.008
Ukuran Dewan	.014	2.338	.021
Kepemilikan Asing	.089	1.822	.043
Kepemilikan Institusional	-.100	1.620	.108
Kepemilikan Manajerial	-.040	-.841	.037

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Model Regresi, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,271 + 0,26X_1 + 0,14X_2 + 0,89X_3 - 0,100X_4 - 0,040X_5$$

Keterangan :

- Y = *Environmental disclosure*
- X₁ = Ukuran Perusahaan
- X₂ = Ukuran Dewan Perusahaan
- X₃ = Kepemilikan Asing
- X₄ = Kepemilikan Institusional
- X₅ = Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan persamaan regresi tersebut sehingga dapat dilakukan analisa pengaruh masing masing variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Dewan, dan Profitabilitas (ROA) terhadap variabel *Environmental disclosure* (Y) sebagai berikut :

1. Nilai konstanta *environmental disclosure* sebesar 0,271 menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan, ukuran dewan, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan dewan, dan profitabilitas (ROA) bernilai 0 atau konstan, maka *environmental disclosure* akan bernilai 0,271.
2. Pada variabel ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan total asset memiliki koefisien regresi sebesar 0.26 menunjukkan bahwa jika total asset perusahaan naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka *environmental disclosure* akan meningkat sebesar 0.26. Nilai t_{tabel} 2.702 lebih besar dari t_{hitung} 1,6593 dengan tingkat signifikansi 0,008 dibawah 0,05, maka ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
3. Pada variabel ukuran dewan memiliki koefisien regresi sebesar -0,014, menunjukkan bahwa jika jumlah anggota dewan meningkatnaik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai *environmental disclosure* sebesar 0,014 atau 1,4%. Nilai t_{tabel} 2.338 lebih besar dari t_{hitung} 1,6593 dengan tingkat signifikansi 0,021

dibawah 0,05, maka ukuran dewan dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure sehingga hipotesis 2 yang diajukan diterima.

4. Pada variabel kepemilikan asing memiliki koefisien regresi sebesar 0,089, menunjukkan bahwa jika nilai kepemilikan asing naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan nilai *environmental disclosure* sebesar 0,089 atau 8,9%. Nilai t_{tabel} 1.822 lebih besar dari t_{hitung} 1,6593 dengan tingkat signifikansi 0,043 dibawah 0,05, maka ukuran kepemilikan asing dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure sehingga hipotesis 3 yang diajukan diterima.

5. Pada variabel kepemilikan instistusional memiliki koefisien regresi sebesar -0,100, menunjukkan bahwa jika nilai kepemilikan institusional naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai *environmental disclosure* sebesar 0,100 atau 10% . Nilai t_{tabel} 1.620 lebih besar dari t_{hitung} 1,6593 dengan tingkat signifikansi 0,108 diatas 0,05, maka kepemilikan institusional dinyatakan tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure sehingga hipotesis 4 yang diajukan ditolak.

6. Pada variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -0,040, menunjukkan bahwa jika nilai kepemilikan manajerial naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai *environmental disclosure* sebesar -0,0400 atau 4% . Nilai t_{tabel} -.841 lebih kecil dari t_{hitung} 1,6593 dengan tingkat signifikansi 0,037 dibawah 0,05, maka kepemilikan manajerial dinyatakan berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure sehingga hipotesis 5 yang diajukan ditolak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang menggambarkan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan dalam mencapai targetnya. Ukuran perusahaan dianggap meningkat apabila perusahaan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih besar dan lebih luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, jadi untuk mendapatkan pinjaman akan lebih mudah karena dipercaya bahwa ukuran besar memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan hidup di industri (Lisa & Jogi, 2013).

Sesuai dengan hasil dari pengujian yang dilakukan, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan. *Environmental Disclosure* sebagai sarana perusahaan untuk menginformasikan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. *Environmental disclosure* sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang melakukan *environmental disclosure* akan memiliki citra yang lebih baik di mata masyarakat dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *environmental disclosure*.

Teori legitimasi menjadi dasar untuk menjelaskan hubungan ukuran perusahaan dengan *environmental disclosure*. Teori legitimasi menjelaskan bahwa sebuah perusahaan melakukan aktivitas bisnis sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat, jadi sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatannya akan selalu menyesuaikan dengan lingkungan disekitar tempat perusahaan beroperasi untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Hasil dari analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan arah koefisiennya konsisten yaitu berpengaruh positif, penelitian ini mendukung penelitian dari Odoemela & Okafor (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan telah ditemukan secara positif mempengaruhi tingkat *environmental disclosure*. Penelitian ini juga didukung dengan beberapa penelitian lain seperti Wahyuningrum & Budihardjo (2018) Ijma *et al.* (2018), Rabi (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan fisik dan kemampuan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangannya.

Pengaruh Ukuran Dewan Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*.

Penerapan dan pengelolaan corporate governance yang baik atau biasa disebut good corporate governance merupakan sebuah gambaran atau konsep yang menutamakan hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan akurat, benar serta tepat waktu. Good corporate governance juga dilakukan agar perusahaan selalu melakukan kewajiban perusahaan dalam pengungkapan semua informasi yang terkait dengan perusahaan baik itu informasi keuangan maupun nonkeuangan yang sesuai dengan ketentuan GCG. Ukuran dewan dihitung dengan jumlah anggota dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan.

Hasil dari analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan arah koefisiennya konsisten yaitu berpengaruh positif. Menurut teori *stakeholder*, dewan direksi yang efektif dapat mengawasi dan mengontrol manajemen, meminimalkan kemungkinan perilaku oportunistik mengurangi asimetri informasi dan mendesak manajer untuk melakukan manajemen tugas dan mengungkapkan informasi perusahaan secara tepat waktu, lengkap, dan akurat (Asay dkk, 2018). Beberapa penelitian terbaru menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran dewan dan tingkat pengungkapan keberlanjutan Gerge (2021) yang meneliti tentang pengaruh Corporate Governance terhadap *environmental disclosure* menampilkan hasil yaitu ukuran dewan, memiliki hubungan positif dengan CED, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Trireksani & Djajadikerta 2016, Akbas 2016, Rabi 2019, Kamila 2020).

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Environmental Disclosure*.

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing baik oleh individu ataupun lembaga terhadap perusahaan yang berada disuatu negara (Rustiarini, 2011). Hasil uji regresi untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional mendapatkan mendapatkan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk yang berpusat di luar negeri, misalnya untuk kualitas pengungkapan informasi, serta adanya permintaan informasi yang lebih besar dari *stakeholder*, karena selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.

Hasil dari analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan arah koefisiennya konsisten yaitu berpengaruh positif, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gerge (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan positif dengan CED, hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amosh, Mansor (2020) yang hasilnya menunjukkan Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap tingkat *Environmental disclosure (Environemntal Disclosure)*. Bae *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menemukan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, dalam penemuannya dijelaskan bahwa pemegang saham asing menekan manajemen perusahaan untuk menjadi organisasi berkelanjutan yang kuat dan waspada.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental disclosure*

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional. Lembaga-lembaga tersebut antara lain perusahaan penanaman modal, yayasan, asuransi, dana pensiun, bank, dan perusahaan berbentuk perseroan terbatas serta lembaga lainnya (Astuti *et al.*, 2014). Hasil uji regresi untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa Kepemilikan Instsitusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dapat terjadi karena investor belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam membuat ivestasi, termasuk tanggung jawab lingkungan, jadi bahwa investor institusional juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk melakukan *environmental disclosure* perusahaan. Selain itu, komunitas bisnis mungkin tidak melihat manfaat dari praktik *environmental disclosure* perusahaan, jadi *environmental disclosure* tidak digunakan sebagai strategi perusahaan (Rao *et al.*, 2011).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020) Sari, *et al* (2019), Effendi & Sayekti (2012) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Wahyuningrum (2021) Suprapti, *et al* (2019) Raithatha & Bapat (2014) Barako (2007) yang berpendapat bahwa karena kepemilikan saham oleh pemegang saham institusional yang lebih tinggi dapat mendorong *environmental disclosure* yang lebih tinggi dalam laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Rustiarini (2011) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai kondisi yang menunjukkan bahwa manajer perusahaan memiliki sebagian saham dari perusahaan. Hasil uji regresi untuk hipotesis kelima menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mempublikasikan *environmental disclosure* jika kepemilikan manajerial turun. Teori keagenan menjelaskan bahwa peningkatan kepemilikan oleh manajer (*insider ownership*) dapat menjadi kontrol atas biaya keagenan yang dihasilkan dari mekanisme untuk meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dan manajer. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dapat terjadi karena manager dalam perusahaan masih kurang memperhatikan kepentingan diluar perusahaan dan biaya untuk kegiatan lingkungan mungkin lebih besar daripada manfaat yang diterima mereka sendiri (Ullah *et al.*, 2019).

Hasil dari analisis penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *environemntal disclosure*. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Diantimala, April (2018), Nurleni (2018) dan Gerged (2021) Ullah *et al.* (2019).

KESIMPULAN

Rata-rata tingkat *environmental disclosure* di Indonesia adalah sebesar 18%, Malaysia sebesar 18%, Thailand sebesar 31% dan Singapura sebesar 17%. Tingkat *environmental disclosure* perusahaan sektor energi di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura masih tergolong rendah. *Environmental Disclosure* biasanya diungkapkan saat Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan, dan Kepemilikan Asing naik, sedangkan saat Kepemilikan Manajerial naik *Environmental Disclosure* akan menurun. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbas, H. E. (2016). The relationship between board characteristics and *environmental disclosure*: Evidence from Turkish listed companies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7-19.
- Ana Wahyuningsih, N. M. M. (2018). Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(9), 1-11
- Asay Hs, Libby R, Rennekamp K (2018) Firm Performance, Reporting Goals, And Language Choices In Narrative *Disclosures*. *J Account Econ* 65:380-398
- Bae, S. M., Masud, M. A. K., & Kim, J. D. (2018). A cross-country investigation of *corporate governance* and *corporate sustainability disclosure*: A signaling theory perspective. *Sustainability*, 10(8), 2611
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2006). Voluntary *environmental disclosures* by large UK companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33 (7/8), 1168-1188
- Burgwal, D. V. D., & Vieira, R. J. O. (2014). *Environmental disclosure* determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Finanças*, 25, 60-78.
- Cheng, S. 2008. "Board size and the variability of corporate performance." *Journal of Financial Economics* 87: 157-176. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.10.006>
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-201. In *Bisma Jurnal Bisnis dan Manajemen* (Vol. 11, Issue 2).

- Elzahar, H. and Hussainey, K. 2012. Determinants of narrative risk *disclosures* in UK interim reports. *The Journal of Risk Finance* 13 (2): 133-147.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect Of Ownership Structure, Financial And *Environmental* Performances On *Environmental disclosure*. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V5i3.20019>
- Gerged, A. M. (2021). Faktors affecting corporate *environmental disclosure* in emerging markets: The role of *corporate governance* structures. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 609–629. <https://doi.org/10.1002/bse.2642>
- Heckston, D. and M. J. Milne. 1996. “Some Determinants of Social and *Environmental disclosures* in New Zealand Companies”. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* vol.9 no.1:77-108.
- Ijma, Haris, N., & Yusnita, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Porsi Kepemilikan Publik, Terhadap *Environtmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. www.idx.co.id/dan
- Ika, L. A., Söderlund, J., Munro, L. T., & Landoni, P. (2020). Cross-learning between project management and international development: Analysis and research agenda. *International Journal of Project Management*, 38(8), 548-558.
- Kamila, P. (2020). *Corporate governance, corporate environmental disclosure dan firm value*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398, 5.
- Laksmana, I. 2008. *Corporate board governance and voluntary disclosure of executive compensation practices*. *Contemporary Accounting Research* 25(4): 47–82.
- Loh, L., & Thomas, T. (2018). *Sustainability Reporting in ASEAN Countries*. <http://dx.doi.org/10.1506/car.25.4.8>
- Ningtiyas, R. Y., & Riharjo, I. B. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Environmental disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.
- Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin. (2018). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility *disclosure*. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 979–987. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0078>
- Odoemelam, N., & Okafor, R. (2018). The Influence of *Corporate governance* on *Environmental disclosure* of Listed Non-Financial Firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 25.

<https://doi.org/10.28992/ijsam.v2i1.47>

- Pahuja, S. (2009). Relationship between environmental disclosures and corporate characteristics: a study of large manufacturing companies in India. *Social responsibility journal*, 5(2), 227-244.
- Putra, D., Veronica, U., Swissia, P., & Irawati, A. (2021). Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap *Environmental disclosure*. 48–54.
- Rabi, A. M. (2021). Board Characteristics And Environmental Disclosure: Evidence From Jordan. *International Journal of Business and Management*, 14(2), 1-57.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011."Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Audit Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 12 (1) : 1-12.
- Safitri, L., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Accounting Analysis Journal The Determinants of *Environmental disclosure* in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 166–172. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.51436>.
- Suprpti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap *Environmental disclosure*.
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). *Corporate governance and environmental disclosure* in the Indonesian mining industry.
- Ullah, M. S., Muttakin, M. B., & Khan, A. (2019). *Corporate governance and corporate social responsibility disclosures* in insurance companies. *International Journal of Accounting & Information Management*.
- Wahyuningrum, I. F., & Budihardjo, M. A. (n.d.). *Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201873>